

BAB V

AKTIVITAS DAKWAH K.H. IBROHIM BAJURI DI GALIS

A. Biografi K.H. Ibrohim Bajuri

1. Kelahiran K.H. Ibrohim Bajuri dan Silsilahnya

Kyai Ibrohim yang nama lengkapnya adalah K. H. Ibrohim Bajuri bin Abdul Jalil, dilahirkan di Kampung Dengkah Desa Blega kecamatan Blega kabupaten Bangkalan pada tahun 1850 M. K.H. Ibrohim-Bajuri adalah anak kedua dari perkawinan yang harmonis antara Kyai Abdul Jalil dengan nyai Azizah. Kyai Abdul Jalil adalah putra dari pujuk Buker (Sunan Buker) yang makamnya berada di desa Buker kecamatan Jerengik kabupaten Sampang dan banyak dikunjungi orang untuk membacakan do'a kepada beliau.

Kyai Ibrohim Bajuri mempunyai dua saudara laki-laki, yaitu Kyai Nasruddin dan Kyai Muhammad Nur yang keduanya menetap di Blega sampai akhir hayatnya. Kyai Nasruddin dan Kyai Muhammad Nur tidak banyak merantau seperti halnya Kyai Ibrohim-Bajuri karena kedua saudaranya ini ditugaskan oleh Kyai Abdul Jalil untuk meneruskan perjuangannya di Blega.

Kyai Ibrohim beristrikan satu orang yaitu,

Nyai Habibah. Dari hasil perkawinan dengan Nyai Habibah itu, Kyai Ibrohim dikaruniai keturunan 2 orang putra yaitu Zainuddin yang kemudian lebih dikenal dengan K.H. Zainuddin Ibrohim. Sedangkan adik kandung Zainuddin adalah Asyiq yang kemudian dikenal dengan nama K.H. Asyiq Ibrohim.

Dari kedua putranya inilah yang kemudian menurunkan kader-kader penyebar Islam, yakni dari K. H. Zainuddin dengan beristikan Nyai siti Aisyah dikaruniai keturunan lima orang putara-putri, yaitu :

- Moh. Munir, yang kemudian dikenal dengan K.H.M. Munir.
- Syakdiyah, yang kemudian dikenal dengan nama nyai Syakdiyah
- Halimah, yang kemudian dikenal dengan nama nyai Halimah
- Hamidah, yang kemudian dikenal dengan nama nyai Hamidah
- Bukhori, yang kemudian dikenal dengan nama Bukhori

Sedangkan dari K.H. Asyiq Ibrohim dengan beristikan dua orang yaitu, nyai Nandari dan nyai Rosyidah dikaruniai sepuluh orang putra putri. Da-

ri hasil perkawinan dengan Nyai Nandari membuahkan keturunan 6 orang putra-putri, yaitu :

- Masturah, yang kemudian dikenal dengan Nyai Masturah Asyiq.
- Seruji, yang kemudian dikenal dengan K.H. Seruji Asyiq.
- Fatimah, yang kemudian dikenal dengan Nyai Fatimah Asyiq.
- Dumyati, yang kemudian dikenal dengan K.H. Dumyati Asyiq.
- Moh. Ali, yang kemudian dikenal dengan K.H. Moh. Ali.
- Masna, yang kemudian dikenal dengan Nyai Masna.

Adapun hasil dari perkawinan K.H. Asyiq dengan Nyai Rosyidah membuahkan keturunan 4 orang putra-putri, yaitu :

- Noroniyah, yang kemudian dikenal dengan Nyai Noroniyah.
- Munawwirah, yang kemudian dikenal dengan Nyai Munawwirah.
- Bahri, yang kemudian dikenal dengan K.H. Moh. Bahri Asyiq.
- Ammun, yang kemudian dikenal dengan Nyai Ammun.

then Sumber Kuning Sampang, beliau langsung kembali ke tempat kelahirannya dan membantu ayahnya dalam pengembangan Islam di Blega. Kyai Haji Ibrohim sangat terkenal dikalangan para santri ayahnya karena ketelatenan dalam mengajar. Dan beliau sangat sabar dalam menghadapi santri yang mempunyai bermacam-macam watak sehingga para santri ayahnya sangat dekat dan takdzim kepada beliau.

Kyai Haji Ibrohim ketika usianya menginjak 19 tahun, beliau oleh ayahnya dikawinkan dengan gadis yang bernama Habibah. Sekalipun perkawinan mereka hasil rekayasa orang tua sebagaimana kebiasaan orang dulu, namun mereka dapat membena rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Setelah Kyai Ibrohim mempunyai istri, beliau merasa mempunyai kewajiban yang semakin berat. Untuk mengatasi hal tersebut beliau mulai berdagang dan menjadi animer (juru tagih) dari orang yang terkaya di Blega, sehingga setiap minggu beliau harus berjalan dengan mengendari jikar (pendi) dan melintasi beberapa kecamatan bahkan kadang-kadang beliau sampai ke kecamatan Kamal. Di tengah perjalanan beliau tidak pernah melalaikan kewajiban shalat lima waktu sehingga untuk mempermu- dah tempat melaksanakan shalat beliau membuat wakap (langgar kecil) di Desa Tanah Mirah yang sampai sa-

at ini masih dapat kita saksikan.

Perjalanan beliau disamping untuk mencari nafkah, beliau masih menyempatkan berdakwah kepada setiap orang yang ditemui dalam perjalanan (K.H. Seruji, wawancara 15 April 1995).

C. K.H. Ibrohim Bajuri Hijrah ke Galis

Sekitar tahun 1895 M, Kyai Ibrohim memutuskan untuk pindah ke Desa Galis dengan membawa istri dan kedua putranya. Adapun yang menjadi latar belakang - kepindahan beliau adalah karena melihat kondisi masyarakat Galis yang masih jauh dari ajaran agama Islam dan selalu bergelimang dengan kekerasan dan kemaksiatan. Pada waktu itu belum ada seseorang yang memberikan penerangan tentang ajaran agama Islam dan pembinaan terhadap masyarakat Galis sehingga beliau terpanggil untuk memberikan penerangan dan pembinaan mengenai ajaran Islam demi terciptanya masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan.

Ketika sampai di Desa Galis, kyai Ibrohim dan keluarganya ditampung oleh penduduk asli Galis yang bernama Murohet. Setelah mengetahui tujuan beliau yang baik, maka Murohet mewakafkan sebuah rumah un-

muti oleh hal - hal yang berbau larangan agama, yakni senang mabuk - mabukan (minum tuak) dan judi - di (nyawung ayam) bahkan banyak yang saling membunuh (carok) disebabkan hal yang sepele .

Dengan melihat kondisi masyarakat seperti itu K.H. Ibrohim Bajuri tidak berpangku tangan. Akan tetapi beliau merasa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menolong dan mengangkat martabat masyarakat tersebut untuk mengeluarkan dari kesesatan yang menimpa dirinya (masyarakat), yakni dengan jalan memberikan peringatan atau penerangan - penerangan yang bersifat relegius atau dakwah Islamiyah selain menggunakan dakwah islamiyah tersebut. Beliau juga mendirikan lembaga keagamaan berupa pondok pesantren dan tempat - tempat ibadah seperti masjid - dan musholla .

Dengan jalan mendirikan pondok pesantren dan masjid itulah beliau dapat mengembangkan agama Islam, khususnya di daerah Galis dan pada umumnya di Madura .

E. Kepemimpinan K.H. Ibrohim Bajuri bin Abdul Jalil Dalam Pengembangan Islam

Dalam memaparkan tentang peran kepemimpinan K .

H. Ibrohim Bajuri yang berhubungan dengan pengembangan Islam di Galis, maka tidak akan terlepas dari masalah kedudukan ulama di pulau Madura .

Kedudukan dan fungsi ulama Madura adalah mempunyai kedudukan yang mulia, bahkan selalu dihormati di tengah - tengah masyarakat. Dengan bermodal ilmu yang dimilikinya dan kepercayaannya serta kecakapannya dalam memimpin, baik dalam suatu lembaga yang bersifat formal maupun non formal, maka peran kepemimpinan ulama di tengah - tengah masyarakat selalu mendapat sambutan yang antusias sekali .

Sebagaimana halnya juga dengan K.H. Ibrohim Bajuri bin Abdul Jalil, beliau itu merupakan ulama yang sekaligus sebagai salah seorang tokoh masyarakat di Galis. Beliau tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya, yakni sebagai seorang pemimpin.

Didalam pengembangan Islam di Galis, K.H. Ibrohim Bajuri mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, walaupun pada saat itu sudah ada kyai yang lain. Bahkan pada zaman itu sudah banyak tokoh masyarakat yang sama - sama mempunyai ilmu yang tinggi tentang agama, akan tetapi walau demikian, K.H. Ibrohim Bajuri tetap mempunyai prioritas tersen-

diri di kalangan umat Islam di Galis pada khususnya . ini disebabkan banyak hal, seperti yang diungkap salah seorang kyai di Galis pada saat penulis wawancara dengannya, bahwa kyai Ibrohim bajuri itu mempunyai kelebihan yang luar biasa atau dengan kata lain bahwa beliau dalam kepemimpinannya mempunyai nilai kharismatik (K.H. Seruji Asyiq, wawancara 31 Januari 1995). Sehingga beliau tatkala memberi fatwa agama Islam, masyarakat langsung menerimanya dengan perasaan yang antusias. Apalagi di waktu beliau (K.H. Ibrohim) memberikan fatwa-fatwa kepada para santrinya dikala mengaji keagamaan, para santri tersebut sangat tawaduk atas apa yang disampaikannya. Dengan rasa tawaduk dan rasa hormatnya santri tadi, sehingga sebagian besar menjadi pemimpin agama di desanya masing-masing dan paling tidak menjadi tokoh masyarakat.

Dalam aktivitas sehari-harinya, disamping beliau sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga aktif dalam dakwah Islamiyah. Melalui dakwahnya inilah sehingga beliau menjadi lebih dikenal dilapisan masyarakat. Dan nama beliau mulai terkesan dan harum di kalangan umat Islam baik dimasa beliau masih hidup maupun sampai saat ini, terutama di kecamatan Galis khususnya.

Untuk lebih jelasnya, khususnya di wilayah kecamatan Galis, apabila anak keturunan beliau mengadakan acara yang ada kaitannya dengan sosialkeagamaan, maka sebagian besar masyarakat Galis sangat antusias untuk mengulurkan tangan baik itu berupa tenaga, waktu maupun material. Hal itu disebabkan masyarakat Galis mengaku bahwa nenek moyangnya adalah santri dari K.H. Ibrohim Bajuri.

Juga sebagai bukti yang lebih otentik bahwa makam kyai Ibrohim sampai saat ini masih berada di dalam masjid jamik Al Ibrihimy, walaupun masjid tersebut sudah mengalami perluasan beberapa kali. Ini menunjukkan ketakdziman mereka (masyarakat) terhadap beliau. Sehingga tidak berani memindah makam kyai Ibrohim dari dalam masjid.

F. Strategi-strategi Dakwah K.H. Ibrohim Bajuri bin Abdul Jalil.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pengertian strategi dakwah dalam skripsi ini adalah serangkaian tindakan yang dijalankan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah dengan menyusun target dan langkah-langkah tertentu sesuai dengan kondisi dan situasi obyek dakwah. Dari pengertian ini dapat diambil 2 pengertian yang terkandung di dalamnya. Pertama, ada-

nya tujuan dakwah yang dirinci kedalam beberapa target dakwah. Dan kedua, adanya langkah-langkah dakwah.

Dengan demikian, K.H. Ibrohim Bajuri dalam rangka pengembangan Islam di Galis mempunyai target dan langkah-langkah yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Target-target Dakwah

Sebelum lebih jauh dibahas tentang target-target dakwah perlu kiranya dipertegas kembali bahwa target dakwah yang dimaksud adalah merupakan penyempitan dari tujuan dakwah K.H. Ibrohim pada masyarakat Galis yang masih sangat umum sifatnya, yaitu diamalkannya ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupannya.

Penetapan target-target dakwah tersebut tentu saja telah benar-benar disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi obyek dakwah maupun subyek dakwah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan aktivitas dakwah pada masyarakat benar-benar dapat diketahui dengan jelas ke mana arahnya, serta dengan pendekatan yang beraneka ragam, sehingga target yang telah ditetapkan tersebut dapat direalisasikan.

Untuk lebih jelasnya, bahwa target dakwah K.-H. Ibrohim Bajuri pada masyarakat Galis secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian :

- a. Peningkatan Keimanan dan Peningkatan Pengetahuan tentang Agama Islam.

Sekitar tahun 1895 M. K.H. Ibrohim pindah (hijrah) dari kecamatan Blega ke desa Galis untuk memenuhi kewajiban mengembangkan agama Islam di desa Galis tersebut. Dimana pada saat itu desa Galis masih termasuk desa yang tertinggal disegala bidang terutama bidang keagamaan. Sebagaimana telah diungkapkan salah satu informan bahwa situasi dan kondisi masyarakat Galis sebelum kedatangan K.H. Ibrohim masih sangat rawan dengan berbagai tindak kejahatan dan maksiat, seperti pembunuhan (carok), perjudian, minum-minuman keras dan lain sebagainya (Ustadz - Fani Rosyidi Aziz, wawancara 28 April 1995).

Dengan melihat masyarakat Galis yang semacam itu, maka K.H. Ibrohim pada awal-awal tahun keberadaannya di Galis menitik beratkan pada upaya peningkatan keimanan dan peningkatan pengetahuan tentang agama Islam. Ini disebabkan tan-

pa keimanan yang mantap dan pengetahuan tentang agama Islam yang memadai mustahil bisa terwujudnya masyarakat yang perbuatan sehari-harinya dijiwai oleh ajaran Islam.

- b. Merealisasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Tindakan Nyata.

Kyai Haji Ibrohim Bajuri setelah melihat masyarakat Galis yang sedikit demi sedikit mulai mantap iman dan pengetahuan agama Islamnya, maka pada tahun-tahun berikutnya beliau mulai berupaya bagaimana masyarakat tersebut dapat merealisasikan keimanan dan pengetahuan agama Islam yang dimiliki dalam tindakan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya.

2. Langkah-langkah Dakwah

Pelaksanaan aktivitas dakwah sebagai upaya merubah sikap dan prilaku keagamaan masyarakat di desa Galis, telah dilaksanakan sejak tahun 1895 M., yaitu ketika K.H. Ibrohim Bajuri hijrah ke Galis. Dimana beliau berasal dari kecamatan Blega kabupaten Bangkalan. Desa Galis yang pada saat itu masih ketinggalan dalam bidang keagamaan, sehingga kegiatan dakwah K.H. Ibrohim terus digalakkan dan di -

giatkan hingga saat beliau meninggal telah menca -
pai yang cukup mengembirakan.

Hasil yang demikian tentu saja berkat dilaksa -
nakannya berbagai program kegiatan dan langkah -
langkah terobosan yang tepat sehingga pesan dakwah
K.H. Ibrohim Bejuri benar-benar 'dapat diterima o -
leh masyarakat Galis. Untuk lebih mendapatkan gam -
baran-gambaran secara global tentang langkah-lang -
kah dakwah beliau, berikut akan dipaparkan tentang
masing-masing langkah yang telah dilakukan.

a. Mengadakan Pendekatan dengan Para Seseput

Para sesepuh dan pemuka masyarakat ini ma -
sih sangat dihormati dan disegani. Dalam kehi -
dupan sehari-hari, mereka selau didengar dan di
taati apa yang dilakukan dan diperintahkannya .
Warga masyarakat tidak boleh melanggar atau me -
nentang apa yang dikehendakinya. Salah satu di -
antara para sesepuh yang sangat berpengaruh pa -
da saat itu adalah embah Parlos, seorang tokoh
masyarakat dan sekaligus sebagai guru bela diri.

Salah satu langkah yang timpuh K.H. Ibrohim
Bajuri adalah dengan mengadakan pendekatan ke -
pada para sesepuh masyarakat Galis. Hal ini da -

pat beliau capai dengan cara bergaul dengan para sesepuh tersebut serta menghormatinya seperti yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Belau juga mengikuti kesenangan dan kesukaannya sepanjang tidak bertentangan dengan tuntunan agama, seperti kegemaran mereka mengadakan remoh (kegiatan masyarakat Madura yang menyerupai ari-san).

Dengan demikian pada akhirnya K.H. Ibrohim Bajuri telah dapat diterima dan dianggap sebagai rekan para sesepuh masyarakat Galis. Sehingga juga dihormati dan diikuti oleh masyarakat, sebagaimana mereka menghormati, segan dan patuh terhadap para sesepuhnya.

Dengan pendekatan kepada para sesepuh tersebut, K.H. Ibrohim lebih leluasa dalam menjalankan misinya untuk mempengaruhi dan menarik perhatian serta merebut hati masyarakat Galis agar mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam seperti yang telah dipesankan kepada mereka.

b. Mendirikan Masjid

Sebagai upaya untuk mengadakan berbagai kegiatan dakwah, khususnya berkaitan dengan penga-

jaran ilmu-ilmu agama Islam serta kegiatan-kegiatan lainnya, maka K.H. Ibrohim memandang perlu adanya tempat khusus sebagai sarana berlangsungnya semua aktivitas tersebut. Oleh karena itu pada tahun 1896 beliau mendirikan sebuah masjid, yang kemudian dijadikan pusat dari semua kegiatan dakwah di Galis.

Masjid yang dibangun beliau tersebut, meskipun sebenarnya lebih tepat disebut dengan Musolla atau langgar, masjid dengan ukuran hanya lima kali lima meter ini didirikan di atas tanah wakaf dari Ibu Disa, salah seorang warga masyarakat Galis yang telah sadar dan mau menerima jaran Islam. Sedangkan pendanaannya dihipunk dari partisipasi masyarakat secara sukarela.

Menurut salah satu ulama di Galis bahwa perkembangan masjis hanya kurang dari satu tahun, masjid benar-benar telah menjadi pusat segala kegiatan keagamaan. Selain tempat ibadah, masjis ini juga merupakan tempat K.H. Ibrohim mengajar ilmu agama Islam seperti tulis baca Al qur'an, tajwid, shahat dan sebagainya. Di sini juga diadakan kegiatan tahlil, Yasinan, dan kegiatan tersebut tetap diperta-

hankan oleh keturunan beliau (K.H. Seruji Asyiq , wawancara 2 Mei 1995) .

Dengan didirikan masjid tersebut pelaksanaan kegiatan dakwah Islamiyah bisa lebih meningkat sekaligus juga sebagai pertanda bahwa syiar Islam telah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Galis .

c. Mendirikan Pondok Pesantren

Mendirikan pondok pesantren tidak terlepas dari seorang pemimpin. Kepemimpinan dalam Islam berarti bagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah sehingga mampu mengubah pandangan atau sikap mental kejalan yang benar. Bertitik tolak dari sinilah K.H. Ibrohim Bajuri mempunyai semangat yang tinggi untuk mendirikan pondok pesantren di desa Galis.

Adapun diantara yang menjadi latar belakang berdirinya pondok pesantren tersebut adalah disebabkan pelaksanaan dakwah K.H. Ibrohim Bajuri di Galis pada awal - awal tahun, beliau kekurangan tenaga pembantu yang dapat mendampingi beliau dalam aktivitas dakwahnya. Salah satu pemecahan mengatasi kekurangan tenaga pelaksana dakwah tersebut

adalah dengan mendirikan pondok pesantren. Dimana pondok pesantren ini nantinya dapat mencetak kader - kader da'i handal. Dengan demikian pelaksanaan dakwah bisa lebih diintensifkan, karena telah tersedia tenaga pelaksana dakwah yang setiap saat berada di lingkungan Galis.'

Menurut K.H. Muchlis Bahri yang berhasil penulis wawancarai, bahwasannya K.H. Ibrohim Bajuri disamping mengkader para santrinya beliau juga mengintensifkan pengkaderan terhadap kedua putranya. yakni, K.H. Zainuddin dan K.H. Moh. Asyiq . (K.H. Muchlis Bahri, wawancara tanggal 7 Mei 1995) .

d. Mengunjungi Rumah Penduduk

Diantara metode dakwah yang efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan ataupun membina ummat Islam adalah dakwah dengan mengunjungi rumah - rumah penduduk yang menjadi obyek dakwahnya. Cara ini sering dilakukan K.H. Ibrohim Bajuri, sebab dengan cara ini lebih dekat hubungannya dengan masyarakat dan lebih efektif dalam memberikan motivasi ke jalan yang benar (K.H. Bachri Asyiq, wawancara tanggal 15 April 1995).

Asmuni Syukir dalam bukunya dasar - dasar strategi dakwah, mengatakan bahwa dakwah-dakwah dengan mengunjungi rumah banyak memiliki kelebihan , diantaranya adalah :

- a. Mengunjungi rumah, selain dapat dijadikan metode dakwah, hal ini pada hakekatnya mengadakan silaturahmi.
- b. Mengunjungi rumah sesama muslim adalah merupakan kewajiban ummat Islam, sehingga metode ini disamping merupakan aktivitas dakwah sekaligus memenuhi kewajiban. (Asmuni Syukir, 1983 :160-161).